

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu hal yang menjadi tantangan bagi mahasiswa setelah lulus kuliah adalah bagaimana mempersiapkan diri agar mampu berkompetisi dalam ketatnya persaingan dunia kerja. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah lapangan kerja pun semakin menipis. Detik Edu menyebutkan bahwa “Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan D4-S3 RI mencapai 6,23 persen. Maka dari itu perguruan tinggi didorong untuk memberikan pendidikan dan bekal soft skill dan hard skill yang baik bagi mahasiswanya sebagai modal agar dapat bersaing dalam ketatnya dunia kerja (Efendy & Haryati, 2020).

Menurut Lestari dan Rahardjo (2013) lulusan perguruan tinggi seringkali memilih pekerjaan didasari oleh rasa cemas terhadap masa menganggur yang berkepanjangan, perasaan malu terhadap lingkungan sekitar karena belum mendapatkan pekerjaan, serta adanya tekanan moral dari orangtua. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dapat menimbulkan dampak negatif, baik untuk individu maupun perusahaan dimana tempat mereka bekerja. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dipilih dengan latar belakang pendidikan, sehingga sarjana tersebut cenderung memiliki keterampilan yang kurang memadai dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

Setiap mahasiswa diwajibkan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai syarat utama memperoleh gelar sarjana. Proses penyusunan skripsi merupakan pekerjaan akademik yang cukup kompleks dan memakan banyak waktu, mulai dari penyusunan proposal hingga pelaksanaan penelitian. Tidak jarang mahasiswa menghadapi tahap ini dengan rasa pesimis dan kebingungan, yang kemudian dapat memicu munculnya kecemasan, kegelisahan, kebingungan, akibat berbagai tantangan

yang dihadapi. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan, mahasiswa dituntut menunjukkan kematangan dalam pola pikir, tindakan, dan sikap, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula tekanan maupun tantangan yang harus dihadapi dari berbagai aspek (Savira & Suharsono, 2013).

Melihat adanya fenomena kurang optimalnya kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Suhesty (2025) melakukan survei awal terhadap 30 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mulawarman. Dari survei tersebut diperoleh hasil bahwa 57% responden belum memiliki perencanaan karier dengan berbagai alasan, seperti merasa ragu terhadap kemampuan diri, memilih mengikuti arus, belum memiliki gambaran masa depan, sedang berfokus pada penyelesaian skripsi, serta lebih nyaman mengambil keputusan secara spontan. Selain itu, ditemukan pula beberapa bentuk kekhawatiran, yakni 50% mahasiswa merasa cemas akan kesulitan memperoleh pekerjaan, 33% khawatir rencana karier tidak sesuai dengan ekspektasi, dan 17% lainnya khawatir tidak dapat lulus tepat waktu.

Mahasiswa tingkat akhir umumnya menghadapi dilema antara fokus menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan dan mulai menyiapkan rencana karir pasca studi. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa belum memiliki perencanaan karir yang matang, bahkan menunda karena alasan sedang berfokus pada skripsi, merasa ragu dengan kemampuan diri, atau memilih mengikuti arus. Selain itu, kecemasan mengenai sulitnya memperoleh pekerjaan, ketidaksesuaian ekspektasi karir, hingga potensi keterlambatan lulus semakin memperkuat fenomena ketidaksiapan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Oleh sebab itu, kematangan karir perlu dibutuhkan sebagai pembekalan terhadap keputusan karir.

Kematangan karir merupakan tingkat kesiapan seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan karir yang selaras dengan tahap usianya, serta dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan karir (Savickas, dalam Efendy & Haryanti, 2020). Super (1980) mengungkapkan bahwa remaja yang berusia 15 hingga 25 tahun berada pada tahap perkembangan karir fase eksplorasi. Pada fase tersebut, remaja diharapkan mampu membuat rencana pekerjaan,

memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki pekerjaan tersebut.

Menurut Levenson dkk (dalam Djunaedi, 2022), kematangan karir dipaparkan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir yang meliputi kemampuan dalam menentukan pilihan karir termasuk penentuan keputusan karir yang bersifat realistik dan konsisten. Kematangan karir menurut Efendy dan Haryanti (2020) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh individu, khususnya mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut memiliki peran penting dalam membantu individu mengambil keputusan karir yang tepat, menjadi bekal utama dalam mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pilihan karir, serta memberikan pemahaman mengenai persiapan yang dibutuhkan untuk mencapai jalur karir yang diharapkan. Proses kematangan karir ini bermula dari kemampuan individu dalam mengenali diri sendiri, termasuk potensi, kekuatan, dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga keputusan karir yang diambil benar-benar sesuai dengan kondisi pribadinya. Kematangan karir juga menjadi jawaban atas kesenjangan antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dibutuhkan calon sarjana, sehingga mahasiswa perlu melakukan eksplorasi karir secara menyeluruh. Dengan kematangan karir yang baik, diharapkan dapat membantu dalam meraih keberhasilan karir mahasiswa, terutama saat memasuki dunia kerja. Menurut menurut Super dan Overstreet (dalam Osipow, 1983), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir terdiri dari lima kelompok berupa faktor bio-sosial, lingkungan, vokasional, kepribadian (*locus of control*), dan prestasi.

Sebagian dari usaha mahasiswa tingkat akhir dalam mengatasi hambatan karir salah satunya dipengaruhi oleh *locus of control*. *Locus of control* menurut Rotter (1966) merupakan sebuah kecenderungan individu untuk melihat kejadian yang terjadi berdasarkan kontrol dari dalam atau dari luar individu tersebut. Rotter (1966) mengklasifikasikan *locus of control* ke dalam dua dimensi, yakni *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* merujuk pada perspektif individu yang percaya bahwa segala peristiwa yang terjadi bergantung pada tindakan

mereka sendiri. Sementara itu, *external locus of control* mengacu pada pandangan individu yang percaya bahwa apa yang terjadi pada mereka tidak sepenuhnya disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, melainkan dipengaruhi oleh orang lain, keberuntungan, nasib, atau faktor-faktor eksternal lainnya.

*Internal locus of control* merupakan bagian dari *locus of control*. Dimana individu dengan internal locus of control akan menghubungkan peristiwa yang dialaminya berdasarkan perilakunya (Aziz, & Putri, 2018; Dewi, 2017; Atrizka, Mariatin, & Rahmi, 2015). Suatu hal terjadi pada dirinya lebih disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya, dimana ia merasa mampu mengatur segala tindakan, perbuatan, dan lingkungannya. Segala hal yang terjadi pada diri mereka, baik atau buruk, untung atau rugi, disebabkan oleh mereka sendiri. Individu dengan internal locus of control cenderung giat, rajin, ulet, mandiri, dan punya daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih efektif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya. Itulah sebabnya mereka lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya, Solomon dan Oberlander (dalam Hulu, 2010). Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* ketika dihadapkan dengan pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemilihan karir. Hal tersebut akan membuat kematangan karirnya ikut tinggi (Zulkaida, 2007; Siregar & Suryani, 2013; Hardjo & Chairiah, 2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Amalia (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kematangan karir. Menurutnya individu yang memiliki kecenderungan lokus kendali internal, percaya bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang diperoleh dipengaruhi oleh perilaku dan usahanya sendiri. Apabila individu memiliki kecenderungan internal locus of control, maka dirinya akan terlibat aktif dalam mencari informasi seputar karir, mencari pengetahuan dunia kerja atau jenjang pendidikan berikutnya, memiliki upaya memecahkan masalah dalam pemilihan karir, dan membuat rencana karir untuk memperoleh kematangan karir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulia Siregar

(2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan Antara *internal locus of control* dengan *career maturity* dengan sumbangan efektif sebesar 45,5%.

Merujuk pada data teoritik dan empirik yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa *Internal Locus of Control* memiliki keterkaitan dengan kematangan karir. Kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *locus of control*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *internal locus of control terhadap kematangan karir mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi*. Penelitian ini penting dilakukan karena mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada dalam fase transisi menuju dunia kerja dan sering kali mengalami kecemasan serta ketidakpastian dalam merencanakan karir. Kurangnya kematangan karir dapat berdampak pada pemilihan pekerjaan yang tidak sesuai dan kurangnya kontribusi atau skill dalam dunia professional (Lestari dan Rahardjo, 2013). *Internal locus of control* berperan penting dalam membentuk kematangan karir, karena individu yang memiliki keyakinan bahwa kesuksesan ditentukan oleh usahanya sendiri cenderung lebih aktif dalam merencanakan dan mengambil keputusan karir. Dengan meneliti hubungan antara *internal locus of control* dan *career maturity*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan karir bagi mahasiswa, khususnya mereka yang sedang mengerjakan skripsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada pemilihan subjek. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulia Siregar (2021) dilakukan dengan menggunakan subjek siswa SMK. Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Amalia (2018) berfokus pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Malikussaleh. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dengan jangkauan yang lebih luas yaitu Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan, maka penelitian ini disusun dengan judul “Hubungan *Internal Locus of Control* terhadap *Career Maturity* pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi seringkali mengalami kesulitan dalam merencanakan karir mereka setelah lulus.
- b. Mahasiswa memiliki kecenderungan lokus kendali internal, maka ia akan aktif dalam mencari informasi karir dan membuat rencana karir untuk memperoleh kematangan karir.
- c. Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kematangan karir adalah internal locus of control, namun belum banyak penelitian yang fokus pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini hanya berfokus dalam variabel *Internal Locus of Control* dan Kematangan Karir agar lebih terarah, sehingga pembatasan masalah penelitian ini menjadi “Hubungan antara *Internal Locus of Control* terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi”.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat Hubungan *Internal Locus of Control* terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi?”.

## 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan *Internal Locus of Control* terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan perkembangan riset mengenai *Internal Locus of Control* berkontribusi penting terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dan mendalami salah satu faktor yang berperan pada kematangan karir pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dalam mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan perkembangan karir.

